

URGENSI ISLAMISASI SAINS

Salminawati¹, Muhammad Azhar²

Dosen S2 PAI FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹

Mahasiswa Magister PAI FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: salminawati@uinsu.ac.id², Muhammad.Azhar0224@gmail.com²

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

While science is trying to find solutions to human problems in this modern era, scholars are trying with all their might to find alternative methods of science and new technology, which can provide solutions to the problems of mankind in this modern era. Along with the rapid progress of science and technology in the West, religious values slowly began to shift and contradict science. Currently, Muslims only rely on science discovered and innovated by western scientists, causing Islamic civilization to be increasingly marginalized in the midst of the progress of Western countries that adopt a secular system. Seeing the decline of science in the Islamic world, Muslim scholars, especially those in the world of education, gave rise to the idea of "Islamization of Science", namely knowledge that came from western culture and was then adopted after previously going through the process of Islamization.

Keywords: Urgency, Science, Islamization

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Medan. (2021). Urgensi Islamisasi Sains. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Ketika negara-negara Barat telah mencapai sukses yang luar biasa dalam pengembangan teknologi modern, justru umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistematis dalam alur peradabannya. Umat Islam dewasa ini sangat terbelakang di antara penganut-penganut agama besar di dunia. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya kemajuan yang diperoleh dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan pada saat ini umat Islam hanya menjadi penonton dan terlenta oleh kenikmatan yang ditawarkan oleh negara-negara Barat dengan kecanggihan teknologi yang mereka miliki.

Pada saat ini perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh para ilmuwan sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu pengetahuan yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran filsafat Barat yang dipengaruhi oleh materialisme dan sekularisme, sehingga penafsiran dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan itu sendiri tidak bisa terhindarkan dari pengaruh pemikiran filsafat barat tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan terbentuk dari tiga kata yaitu, kata Islamisasi, ilmu dan pengetahuan. Islamisasi artinya adalah pengIslaman, pengIslaman dunia, bisa juga usaha mengislamkan dunia. (Salim, 1986) Sedangkan ilmu adalah merupakan cara berfikir untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan yang dapat diandalkan. Ilmu merupakan adalah hasil dari proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang secara umum bisa disebut sebagai berfikir ilmiah. (Ahmad Syadaly, 1997) Adapun yang terakhir yaitu pengetahuan.

Menurut arti kata yang sesungguhnya, pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui. Pengetahuan yang dikumpulkan menurut aturan-aturan yang ditentukan agar menjadi kekayaan dan kemudian disebut ilmu. Kata ilmu ini dalam bahasa inggris disebut dengan “*science*” yang berasal dari kata latin scire yang bisa diartikan mengetahui, dan sering juga diambil dalam pengertian pengetahuan atau “*knowledge*”. (Maschanif, 2015)

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan disamakan artinya dengan kata ilmu. Ilmu adalah pengetahuan itu sendiri, (Salim, 1986) akan tetapi dari berbagai referensi kita ditemukan juga baca bahwa ilmu dan pengetahuan tidaklah benar-benar sama, dimana ilmu lebih luas cakupannya, dari pada pengetahuan. Pengetahuan belum pasti dikatakan ilmu sedangkan pengetahuan sudah tentu bisa dikatakan sebagai ilmu. Dari pengertian yang sudah disebutkan bisa dikatakan bahwa Islamisasi pengetahuan adalah mengIslamkan segala ilmu pengetahuan.

Pengertian yang disebutkan merupakan pengertian kata perkata dari Islamisasi ilmu pengetahuan, adapun pengertian dari gabungan ketiga kata tersebut sebagaimana menurut Al-Faruqi dalam bukunya Budi Handrianto, menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) merupakan usaha untuk mendefinisikan kembali ilmu, yaitu menyusun ulang data, memikir kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan ilmu dan membolehkan disiplin itu tersebut untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi ilmu juga adalah usaha yaitu untuk memberikan defenisi baru terhadap ilmu, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali maksud tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ilmu itu bisa memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat untuk cita-cita Islam. (al-Faruqi, 2003)

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi yang bersifat ghaib, mitologis, animistis, kultur-nasional atau kultur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran. Islamisasi juga merupakan proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. (Daud, 1998) Artinya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka umat Islam bisa membebaskan diri dari segala

sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga akan muncul keharmonian yang sesuai dengan fitrahnya. Untuk menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang keduanya saling berhubungan. *Pertama* yaitu melakukan proses pemisahan elemen-elemen tertentu dan beberapa konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Adapun yang kedua yaitu memasukan elemen-elemen yang bernuansa Islam dan beberapa konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. (Hashim, Jakarta) Secara umum, Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk memberikan respon positif terhadap keberadaan ilmu pengetahuan modern yang sekuler dan paradigma Islam yang dianggap terlalu religius. Maka dalam model ilmu pengetahuan yang baru disinkronisasikan keduanya tanpa pemisahan di antaranya.

Selain dua orang tokoh yang telah disebutkan, masih ada beberapa pengembangan untuk definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya untuk memecahkan berbagai problem yang muncul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya. (Bakar, 1994) Islamisasi sains ini lebih menekankan pada keselarasan antara nilai-nilai Islam dan sains modern tentang sejauh mana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah usaha pembebasan pengetahuan dari berbagai asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan nilai-nilai Islam. (Zainuddin, 2003) Dari pengertian Islamisasi pengetahuan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Islamisasi dilakukan berupaya untuk membangun kembali semangat umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan berfikir dengan menggunakan kajian-kajian yang bersifat rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sehingga umat Islam bisa menyusul dan mengungguli ketertinggalan dari umat-umat yang lain.

Penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-faruqi adalah orang yang pertama kali mencetuskan ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual serta semangat kritik ilmiyahnya, membawa dia sampai kepada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu sosial yang diterapkan negara barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama jika diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat Islam yang mempunyai pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat Barat.

Sedangkan Syed M. Naquib al-Attas secara teoritis dan ideologis, mendefinisikan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu pembebasan manusia dari tradisi yang masih berkaitan dengan hal-hal ghaib, mitologis, animistik, kultur-nasional yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta dari belengu

paham sekuler. Juga dimaksudkan sebagai pembebasan dari kontrol dorongan fisik yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Karena manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadap dirinya. (Handrianto, 2010)

Jadi, menurut al-Attas Islamisasi ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pembebasan manusia dari tujuan-tujuan hidup yang hanya bersifat duniawi semata, serta mendorong manusia untuk melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk kehidupan akhirat juga. Menurut al-Attas, pemisahan dunia dan akhirat dalam semua aktivitas manusia adalah hal tidak bisa diterima. Karena apapun yang kita lakukan di dunia ini akan selalu berkaitan dengan kehidupan di akhirat kelak.

Model Pembelajaran Penerapan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk menerapkan gagasan Islamisasi sains maka ada beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan supaya islamisasi sains bisa tercapai yaitu :

1. Model Informatif

Dalam model pembelajaran informatif ini Ilmu agama perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial.

2. Model Konfirmatif

Dalam model pembelajaran konfirmatif perlu adanya penegasan dari disiplin ilmu yang lain.

3. Model Korektif

Dalam model pembelajaran korektif teori-teori yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman harus dikoreksi, salah satunya yaitu teori evolusi Darwin yang harus dikoreksi dan dibantah dengan pemahaman tentang manusia pertama dalam Al-Qur'an.

4. Model Smilarisasi

Dalam model pembelajaran smilarisasi harus disamakan antara konsep-konsep sains dengan agama, contohnya yaitu ruh disamakan dengan jiwa dalam psikologi agama.

5. Model Paralelisasi

Dalam model pembelajaran paralelisasi penjelasan ilmiah harus didasarkan atas kebenaran yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an.

6. Model Komplementasi

Dalam model pembelajaran komplementasi antara sains dan agama saling harus saling memperkuat, contohnya yaitu manfaat puasa dikaitkan dengan ilmu kedokteran

7. Model Komparasi

Dalam model pembelajaran komparasi harus diperbandingkan antara konsep ataupun teori sains dengan agama.

8. Model Induktifikasi

Dalam model pembelajaran induktifikasi temuan-temuan empirik dari sains harus dibawa kearah pemikiran metafisik/gaib.

9. Model Verifikasi

Model pembelajaran Verifikasi ini diharapkan bisa mengungkapkan hasil-hasil temuan ilmiah yang membuktikan kebenaran Al-Qur'an. Contohnya penelitian tentang madu dihubungkan dengan Al-Qur'an.

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Tujuan adalah hal yang sangat penting dalam merumuskan sesuatu, karena tanpa adanya tujuan maka akan sulit membuat perencanaan, langkah-langkah serta hal-hal penting lainnya. Begitu juga ketika merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan, harus ada beberapa tujuan yang bisa dicapai dalam menjalankan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam menjalankan proses Islamisasi ilmu pengetahuan, sedikitnya ada tujuh tujuan yaitu:

1. Menguasai disiplin ilmu-ilmu pengetahuan modern
2. Mencari titik temu antara ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu warisan Islam.
3. Memaksimalkan warisan-warisan ilmu-ilmu pengetahuan Islam
4. Menetapkan hubungan khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern dan ilmu-ilmu warisan Islam.
5. Membangun dan memantapkan pola berfikir para intelektual muslim supaya tetap tunduk dan patuh terhadap ketetapan Allah SWT.
6. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan juga terdapat pengakuan adanya tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan.
7. 7. Menjadikan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan menjadikan wahyu tersebut sebagai standar tertinggi dalam menemukan kebenaran. (Habib, 2007)

Islamisasi ilmu pengetahuan secara umum juga dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern. Kegiatan al-Faruqi dalam masalah Islamisasi didorong oleh pendapatnya bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini sudah terlalu sekuler, dan jauh dari nilai-nilai tauhid. Maka dari itu al-Faruqi menyusun kerangka teori, metode dan langkah-langkah praktis menuju Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagai panduan untuk mengaplikasikan usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, sebagai berikut :

1. Penguasaan warisan ilmu-ilmu Islam
2. Penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan modern
3. Menemukan keterkaitan nilai-nilai Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern secara kreatif.
4. Memadukan nilai-nilai ilmu pengetahuan warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.
5. Mengarahkan cara berfikir yang Islami untuk mewujudkan kepatuhan

terhadap Allah SWT.

Itulah tujuan-tujuan yang harus dicapai menurut, dimana tujuan itu sejalan dengan langkah-langkah yang diberikan. Al-Faruqi adalah orang yang benar-benar cerdas dalam merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan ini. Karena al-Faruqi, mulai dari langkah-langkah sampai ketujuan dia merumuskannya dengan sangat jelas.

Pengaruh Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pengaruh gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ada yang memberikan pengaruh positif dan ada juga yang negatif. Adapun pengaruh negatifnya antara lain:

1. Munculnya ilmuan muslim yang mengatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.
2. Dengan munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan bisa mengakibatkan pertentangan diantara para ilmuan muslim.

Adapun pengaruh positifnya antara lain:

1. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan maka muncul ilmu-ilmu perekonomian yang islami dan juga ilmu-ilmu kedokteran yang Islami.
2. Dengan adanya gagasan islamisasi sains maka sains bisa menghasilkan teknologi yang ramah lingkungan. Teknologi bisa serasi dengan tujuan-tujuan syariat Islam dan bukan tujuan hawa nafsu manusia semata. (Habib, 2007)

Gagasan atau gerakan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*" menggerakkan hati kaum muslimin untuk sadar dengan keterpurukannya, karena islamisasi sains merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernisasi yang melanda umat Islam. Dengan kemegahan peradaban Barat yang terus melaju pasca *renaissance*, sebagian besar dunia Islam secara kontras justru mundur dalam visi modern yang disebut perangkap kemunduran dan keterbelakangan. Masih segar dalam benak umat Islam bahwa beberapa abad yang lalu umat Islam pernah memegang supremasi peradaban dengan dominasi yang kukuh pada ranah kebudayaan, politik maupun ekonomi.

Dengan simbol kekuasaan politik dinasti bani Abbassiyah di Bagdad, bani Umayyah di Cordova, umat Islam pernah berada pada posisi puncak keemasan dibandingkan masyarakat Eropa yang pada masa itu justru diliputi masa-masa sejarah yang gelap. Seiring dengan gerakan "*kembali ke Islam*" yang marak di kampus-kampus semenjak tahun 1980-an, maka gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi kerinduan para intelektual dan ilmuan Muslim modern terhadap sesuatu yang menjadi ciri yang mereka miliki.

Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga menggambarkan tekad umat Islam untuk menerapkan ajaran Islam yang diyakini *syaamil, kaamil serta kaffah*. Tentu saja, kesadaran akan kejayaan umat Islam di masa lalu menjadi bagian

motivasi dari gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun jurnal ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode “*content analysis*” atau metode analisis isi, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan dari beberapa buku-buku yang berkaitan dengan materi Islamisasi sains dan juga mengutip artikel-artikel serta jurnal-jurnal ilmiah yang didapatkan dari website dan media elektronik untuk diolah dan dianalisis.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan berfikir intelektual dengan kajian-kajian rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya negara-negara Barat.

Agama menjadi sumber acuan utama dalam mencari ilmu pengetahuan dimana pengetahuan yang paling utama adalah bersumber dari Allah SWT yang tertuang di dalam Al-Qur’an dan juga terdapat didalam hadis-hadis yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Prinsip metodologi yang jelas yaitu berlandaskan ketauhidan dan keimanan serta memiliki konsep yang terarah mengingat keterpurukan dunia Islam saat ini ditingkat yang paling parah, sehingga perlu adanya pembaharuan terutama dibidang pendidikan.

Gagasan atau gerakan “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*” menggerakkan hati kaum muslimin untuk sadar dengan keterpurukannya, karena islamisasi sains merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernisasi yang melanda umat Islam. Dengan kemegahan peradaban Barat yang terus melaju pasca *renaissance*, sebagian besar dunia Islam secara kontras justru mundur dalam visi modern yang disebut perangkap kemunduran dan keterbelakangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syadaly, d. M. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bakar, O. (1994). *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Daud, W. M. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Habib, Z. (2007). *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*. Malang: UIN Malang Press.

- Handrianto, B. (2010). *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modren*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hashim, R. (Jakarta). Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan, dalam Islam. *INSIST*, 35.
- Maschanif, S. M. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Riwayah Jurnal Pendidikan*, 238.
- Salim, P. S. (1986). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Zainuddin, M. (2003). *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* . Malang: Bayu Media.